

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam meningkatkan devisa negara, menyediakan lapangan pekerjaan, serta mendukung pembangunan wilayah dan kesejahteraan petani (Helmi *et al.*, 2021). Komoditas perkebunan juga memberi kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui pasar domestik dan ekspor. Pada triwulan III tahun 2020, subsektor ini tercatat menyumbang Rp163,49 triliun atau 28,59% dari PDB sektor pertanian, dipicu oleh meningkatnya permintaan berbagai komoditas perkebunan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020). Dengan meningkatnya kebutuhan pasar, penguatan produktivitas, kualitas hasil, serta akses pemasaran menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing subsektor perkebunan.

Peran strategis komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan tercermin dari kontribusinya terhadap ekspor dan kesejahteraan petani. Salah satu komoditas unggulan Indonesia adalah kopi (*Coffea*), yang memberikan dampak signifikan bagi perekonomian nasional melalui ekspor dan peningkatan pendapatan petani. Kopi menjadi komoditas bernilai strategis karena mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah sentra produksi (Indrasari, 2020). Menurut Azizaha dan Anom (2020), kopi berperan dalam perekonomian lokal, terutama sebagai mata pencaharian bagi lebih dari satu setengah juta petani di Indonesia. Selain itu, industri kopi juga berkontribusi dalam sektor pariwisata melalui pengembangan agrowisata di berbagai daerah penghasil kopi. Keberhasilan agribisnis kopi sangat bergantung pada kerja sama berbagai pemangku

kepentingan, termasuk petani, koperasi, industri pengolahan, serta pemerintah dalam mendukung produksi, pengolahan, dan pemasaran kopi. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas dan kualitas kopi terus dilakukan guna memperkuat daya saing kopi Indonesia di pasar internasional (Astuti *et al.*, 2021).

Kontribusi besar kopi terhadap perekonomian menjadikan pemahaman terhadap karakteristik produksinya di Indonesia semakin relevan. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan dua varietas utama, yaitu kopi robusta (*Coffea canephora*) dan kopi arabika (*Coffea arabica*). Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2022), selama periode 2013–2022, sekitar 73% produksi kopi nasional berasal dari robusta, sedangkan 27% berasal dari arabika. Kedua varietas ini memiliki perbedaan mencolok, baik dalam hal kondisi pertumbuhan, karakteristik fisik, kandungan kimia, maupun rasa. Biji robusta cenderung lebih kecil dan bulat dengan kadar kafein 2,2%–2,7%, sehingga menghasilkan rasa yang lebih pahit dan kuat. Sedangkan biji arabika lebih besar dengan bentuk oval dan kadar kafein yang lebih rendah, sekitar 1,1%–1,5%, menghasilkan cita rasa lebih halus dan beraroma manis (Gina *et al.*, 2022).

Produksi kopi di Indonesia tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik agroklimat dan pola budidaya yang berbeda-beda. Salah satu daerah yang memiliki peran strategis dalam produksi kopi nasional adalah Provinsi Jawa Timur. Provinsi ini merupakan salah satu pusat produksi kopi utama di Indonesia dengan berbagai kabupaten/kota yang memiliki karakteristik produksi berbeda. Upaya peningkatan produksi di Jawa Timur tidak hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga kualitas, melalui penerapan praktik budidaya berkelanjutan serta teknik pengolahan pascapanen yang sesuai standar. Berikut ini adalah data luas area dan produksi kopi

per-kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021–2022 yang menunjukkan potensi besar daerah ini dalam sektor kopi.

Tabel 1. 1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Luas Area (Ha)		Produksi (Ton)	
		2021	2022*	2021	2022*
1.	Malang	20.498	20.491	13.207	13.047
2.	Jember	18.321	18.321	11.827	11.795
3.	Bondowoso	18.289	18.289	10.464	10.420
4.	Banyuwangi	17.854	17.854	12.547	12.504
5.	Pasuruan	6.743	6.743	3.731	3.714
6.	Blitar	6.047	6.042	3.865	3.718

Catatan : *Angka Sementara

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, Kabupaten Malang, Jember, dan Bondowoso masih mendominasi luas lahan dan produksi kopi tertinggi di Jawa Timur. Di sisi lain, Kabupaten Pasuruan memiliki luas lahan yang cukup besar yaitu 6.743 hektar, namun hanya menghasilkan 3.714 ton kopi pada tahun 2022. Ketidakseimbangan antara luas lahan dan volume produksi ini menunjukkan adanya potensi yang belum dioptimalkan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi rendahnya produktivitas adalah masalah pada aspek budidaya dan efisiensi pengelolaan, termasuk di tahap pascapanen.

Melihat potensi yang dimiliki Kabupaten Pasuruan, penting untuk mengamati lebih jauh bagaimana sebaran produksi kopi di tingkat kecamatan. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai wilayah-wilayah yang berkontribusi besar maupun yang masih memiliki ruang untuk peningkatan produksi. Perbedaan hasil antar kecamatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lahan, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta penerapan teknik budidaya di masing-masing daerah. Tabel 1.2 berikut ini menyajikan data

produksi kopi di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2022 dan 2023 berdasarkan kecamatan.

Tabel 1. 2 Produksi Komoditas Kopi menurut Kabupaten Pasuruan (ton) pada Tahun 2022-2023

No	Kecamatan	Kopi	
		2022	2023
1.	Puspo	315,26	4.007,26
2.	Tutur	831,05	1.008,95
3.	Prigen	381,19	448,09
4.	Purwodadi	62,26	117,96
5.	Lumbang	92,85	121,35
6.	Purwosari	142,53	142,53
7.	Pasrepan	36,90	36,90
8.	Tosari	22,00	20,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 2024.

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa produksi kopi di Kabupaten Pasuruan, komoditas kopi menunjukkan variasi produksi yang cukup tinggi antar kecamatan. Kecamatan Puspo menjadi penghasil kopi terbesar tahun 2023 dengan produksi mencapai 4.00,26 ton, disusul Kecamatan Tutur dan Prigen yang menghasilkan masing-masing 1.008,95 ton dan 448,09 ton. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan potensi dan produktivitas antara wilayah di dalam Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dari ketiga kecamatan penghasil utama tersebut, Prigen menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena Prigen merupakan salah satu wilayah penghasil kopi di Kabupaten Pasuruan yang berkontribusi besar terhadap produksi kopi robusta di Jawa Timur.

Kecamatan Prigen memiliki kondisi agroklimat yang mendukung budidaya kopi robusta (*Coffea canephora*). Kopi robusta lebih tahan terhadap perubahan iklim dan memiliki produktivitas relatif stabil dibandingkan arabika yang memerlukan ketinggian lebih dari 1.000 mdpl (Rahmawati *et al.*, 2020). Faktor kesesuaian lahan, kondisi geografis, dan nilai ekonominya yang stabil membuat

robusta menjadi pilihan utama petani di daerah ini. Penetapan Indikasi Geografis (IG) Kopi Robusta Pasuruan sejak tahun 2020 (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, 2020) semakin menegaskan bahwa robusta merupakan komoditas khas dan bernilai jual tinggi di Kabupaten Pasuruan. Sekitar 70% dari total lahan kopi di Kabupaten Pasuruan merupakan robusta (Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2023), dan Prigen menjadi kontributor area serta volume produksi terbesar untuk varietas tersebut.

Kondisi agroklimat yang mendukung pengembangan kopi robusta di Kecamatan Prigen tidak menghilangkan berbagai kendala yang berpotensi memengaruhi produktivitas tanaman. Keterbatasan pengetahuan petani mengenai teknik budidaya kopi, kurangnya pelatihan dan pendampingan dari penyuluh pertanian, rendahnya kedisiplinan dalam perawatan tanaman, tidak adanya pedoman budidaya yang baku, penggunaan pupuk yang kurang tepat, serta penggunaan bibit yang tidak berkualitas merupakan beberapa faktor yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman, dan menurunkan hasil produksi. Keberadaan berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa aspek budidaya menjadi salah satu sumber risiko yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan usahatani kopi robusta. Haerul *et al.* (2022) menyatakan bahwa keberhasilan budidaya kopi sangat dipengaruhi oleh penerapan teknik budidaya yang tepat serta kemampuan petani dalam mengelola tanaman secara berkelanjutan.

Tahapan produksi dan pascapanen memiliki peran penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas kopi yang dihasilkan. Proses panen, pengolahan hasil, penyimpanan, serta pemanfaatan peralatan pertanian dan pengolahan memerlukan penanganan yang tepat agar mutu produk tetap terjaga. Produksi buah kopi yang

tidak merata antar pohon, proses pascapanen yang belum optimal, keterbatasan fasilitas penyimpanan hasil panen, serta keterbatasan peralatan dan perawatan alat yang belum optimal dapat menyebabkan kehilangan hasil maupun penurunan kualitas produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek produksi dan pascapanen merupakan sumber risiko yang perlu diperhatikan dalam usahatani kopi robusta. Jannah *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan pascapanen yang baik berperan penting dalam mempertahankan kualitas kopi serta meningkatkan daya saing produk di pasar.

Keberlanjutan usahatani kopi robusta juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berada di luar kendali petani. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem, fluktuasi harga kopi, ketidakpastian permintaan konsumen, gangguan distribusi dan pemasaran hasil panen, keterlambatan pasokan pupuk atau bahan penunjang, serta perubahan kebijakan pemerintah dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap hasil produksi maupun pendapatan petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek pasar dan lingkungan merupakan sumber risiko yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi stabilitas usaha dalam jangka panjang. Bastari *et al.* (2020) mengemukakan bahwa dinamika pasar dan perubahan kondisi lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha petani kopi.

Kemampuan petani dalam mengelola usahatani juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha. Pencatatan keuangan yang belum tertata dengan baik, tidak adanya perencanaan pengendalian risiko, serta kesulitan dalam memasarkan hasil panen akibat keterbatasan akses pasar dan kemampuan digital dapat menyebabkan pengelolaan usaha menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek manajerial merupakan komponen penting dalam

pengelolaan risiko usahatani kopi robusta. Andriani *et al.* (2024) menjelaskan bahwa kapasitas manajerial petani berperan dalam mendukung upaya mitigasi risiko sekaligus menjaga keberlanjutan usaha kopi robusta.

Potensi besar tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan optimalisasi dalam produksi maupun pemasaran. Produktivitas belum merata antar wilayah, kualitas hasil panen sering kali belum memenuhi standar perdagangan, dan kelembagaan petani dianggap masih lemah. Selain itu, petani menghadapi berbagai risiko baik internal maupun eksternal, seperti kesalahan teknis budidaya, pengelolaan yang kurang efisien, cuaca ekstrem, serangan hama, fluktuasi harga, serta ketidakpastian kebijakan pemerintah Siadari *et al.*, (2022). Tingginya ketergantungan pada satu komoditas juga meningkatkan kerentanan terhadap risiko usahatani.

Risiko-risiko tersebut dapat menurunkan produktivitas maupun pendapatan petani sehingga memerlukan analisis yang sistematis dan terukur. Melalui pemetaan tersebut, strategi pengelolaan dapat difokuskan pada faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani. Menurut Andriani (2023), penerapan strategi manajemen risiko meliputi pemanfaatan teknologi pertanian yang sesuai, diversifikasi usahatani, peningkatan akses modal, serta pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran. Upaya-upaya ini dapat memperkuat ketahanan petani terhadap guncangan lingkungan maupun ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan perumusan strategi pengendalian risiko yang adaptif dan terintegrasi untuk menjaga keberlanjutan usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen.

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat keparahan, peluang terjadinya risiko, serta kemampuan petani dalam mendeteksi atau mengendalikan risiko dapat

dianalisis secara lebih mendalam. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan dasar bagi perumusan strategi pengelolaan risiko yang lebih efektif dan aplikatif guna meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menghambat produktivitas dan keberlanjutan usaha. Risiko dalam usahatani kopi dapat berasal dari faktor lingkungan, teknis, maupun ekonomi. Dalam menghadapi risiko-risiko tersebut, diperlukan strategi manajemen risiko yang tepat agar petani kopi robusta di Kecamatan Prigen dapat mempertahankan dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan mereka. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terkait berbagai risiko yang dihadapi petani serta strategi yang diterapkan untuk mengelola risiko tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa saja jenis dan sumber risiko yang dihadapi petani dalam usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen?
2. Bagaimana tingkat keparahan dan prioritas risiko yang dihadapi oleh petani dalam usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen?
3. Bagaimana strategi yang dapat dirumuskan oleh petani untuk mengendalikan risiko dalam usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis dan sumber risiko yang dihadapi petani dalam usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen
2. Menganalisis tingkat keparahan dan menetapkan prioritas risiko yang dihadapi oleh petani dalam usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen
3. Merumuskan strategi pengendalian risiko oleh petani dalam usahatani kopi robusta di Kecamatan Prigen

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai manajemen risiko dalam usahatani kopi di Kecamatan Prigen, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan risiko tersebut. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti dalam menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti, terutama dalam bidang agribisnis dan pengelolaan risiko usahatani.

2. Bagi Pihak Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan kelompok tani dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung pengelolaan risiko dalam usahatani kopi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi petani dalam mengidentifikasi, mengantisipasi, dan mengelola risiko usahatani kopi agar dapat meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan usaha mereka.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis, khususnya dalam aspek manajemen risiko usahatani kopi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau akademisi yang tertarik untuk mengembangkan kajian serupa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perguruan tinggi dapat semakin berperan dalam menghasilkan penelitian yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam sektor pertanian.